

PROBLEMATIKA PENERAPAN YAUM AL-LUGHAH MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA ARAB UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

Challenges in Implementing Yaum al-Lughah among Arabic Language Education Students at the State Islamic University of Imam Bonjol Padang

Yanda Rismawati

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Jalan Laksda Adisucipto, Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
yandarismawati@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Received: 29 September
2025

Revised: 26 Oktober 2025

Approved: 30 Oktober
2025

Keywords

*yaum al-lughah
challenges
solutions
arabic language learning
uin imam bonjol padang*

Kata Kunci

*yaum al-lughah
problematika
solusi
pembelajaran bahasa arab
uin imam bonjol padang*

Abstrak

Keterampilan berbicara mahasiswa dalam bahasa Arab belum berkembang optimal akibat minimnya interaksi berbahasa. Program *Yaum al-Lughah* yang bertujuan mengatasi hal ini menghadapi kendala partisipasi mahasiswa yang rendah. Penelitian ini bertujuan menganalisis problematika dan solusi dalam pelaksanaan program tersebut. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ditemukan dua aspek utama permasalahan: internal, seperti rendahnya motivasi, kurang percaya diri, dan kesulitan kosakata; serta eksternal, seperti kurangnya dukungan kampus dan lemahnya sosialisasi serta pengawasan. Solusi yang ditawarkan meliputi pelatihan, mentoring, praktik berbahasa, pemberian insentif, serta dukungan institusional dan pengawasan yang lebih intensif. Implikasi penelitian menekankan pentingnya strategi komprehensif untuk meningkatkan efektivitas *Yaum al-Lughah* melalui penguatan motivasi internal mahasiswa dan dukungan eksternal yang memadai.

Abstract

Students' speaking skills in Arabic have not developed optimally due to limited opportunities for language interaction. The Yaum al-Lughah program, designed to address this issue, faces a major challenge: low student participation. This study aims to analyze the problems and solutions in implementing the program. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal two main aspects of the problem: internal factors such as low motivation, lack of confidence, and limited vocabulary; and external factors including insufficient institutional support, weak program socialization, and lack of supervision. Proposed solutions include training, mentoring, language practice activities, incentives, and stronger institutional involvement. The study implies that enhancing the effectiveness of Yaum al-Lughah requires comprehensive strategies that strengthen students' internal motivation and provide adequate external support.

Yanda Rismawati, dkk.

PROBLEMATIKA PENERAPAN YAUM AL-LUGHAH MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA ARAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

1. Pendahuluan

Penggunaan bahasa Arab bagi pemula yang belum pernah belajar sebelumnya menghadapi tantangan tersendiri, terutama dalam konteks keagamaan. Masyarakat umumnya beranggapan bahwa belajar bahasa Arab hanya untuk kepentingan agama, bukan untuk pengembangan diri atau karir, kecuali bagi pengajar agama atau bahasa Arab. Selain itu, terdapat stigma bahwa bahasa Arab sulit dipelajari karena kompleksitas tata bahasa dan kosakatanya (Sholeha & Al Baqi, 2022). Proses pengajaran bahasa Arab di madrasah dan perguruan tinggi juga menghadapi sejumlah hambatan, salah satunya adalah minimnya kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Arab. Hal ini menyebabkan tidak tercapainya tujuan utama pembelajaran bahasa Arab (Shidqi & Mudinillah, 2021). Menurut Asrori, inti dari belajar bahasa Arab adalah untuk keperluan komunikasi sosial, sehingga tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab (Asrori, 2011). Senada dengan itu, Rusydi menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab bagi penutur non-Arab bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara yang baik dan mampu mengekspresikan diri secara tepat melalui bahasa Arab (Shidqi & Mudinillah, 2021). Agar tujuan tersebut tercapai, diperlukan praktik yang konsisten serta pembiasaan penggunaan bahasa Arab baik di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, keberadaan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Arab sangat penting dalam proses pembelajaran. Dulay menekankan bahwa lingkungan berbahasa yang baik merupakan faktor kunci keberhasilan siswa atau mahasiswa dalam mempelajari bahasa kedua (Chaer, 2009).

Bahasa Arab juga memiliki peran penting dalam interaksi global di era informasi dan komunikasi saat ini. Sebagai salah satu bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak tahun 1973, bahasa Arab menjadi sarana komunikasi internasional yang sangat signifikan (Hendri, 2017). Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya ditujukan untuk kepentingan keagamaan, tetapi juga untuk mempererat hubungan antar individu dan antar bangsa (Hanun & Herizal, 2020). Tujuan utama pembelajaran bahasa Arab mencakup penguasaan empat keterampilan dasar, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Walaupun belajar bahasa Arab memiliki tantangan tersendiri, siapa pun yang memiliki komitmen tinggi pasti dapat menguasainya (Siti Nur Khasanah, Nurrokhmatulloh, Hasan Syaiful Rizal, & Amirul Mukminin, 2024). Bahasa Arab telah diajarkan sejak usia dini, mulai dari tingkat TK, madrasah ibtidaiyah, aliyah, pondok pesantren, hingga perguruan tinggi (Imam Asrori, 2011). Namun, hasil pembelajaran ini belum sepenuhnya optimal, sebagaimana terlihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa Arab, baik secara verbal maupun non-verbal (Shidqi & Mudinillah, 2021).

Perguruan tinggi Islam, sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan mencetak generasi intelektual Muslim, memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan

ilmu Islam (Shidqi & Mudinillah, 2021). Salah satu perguruan tinggi yang ada di Indonesia adalah Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang menyediakan wadah bagi para pemuda yang ingin melanjutkan pendidikan dan memperdalam keterampilan berbahasa Arab, melalui Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Dalam lingkup ini, terdapat Himpunan Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Arab (HMP PBA) yang menyelenggarakan berbagai kegiatan positif untuk mendukung perkembangan kemampuan berbahasa Arab di kalangan mahasiswa. Salah satu kegiatan tersebut adalah *Yaum al-Lughah* (penerapan hari berbahasa Arab).

Yaum al-Lughah merupakan sarana penting bagi mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Arab, khususnya dalam kemampuan berbicara (Saputri & Muis, 2021). Untuk bisa berbahasa Arab dengan lancar, pemberian materi di kelas saja tidaklah cukup. Diperlukan praktik berkelanjutan dalam lingkungan yang mendukung. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terus berlatih dan terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari (Andriani Djakfar, 2022). Pendekatan *Yaum al-Lughah* mendorong peserta didik untuk aktif menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi, sehingga keterampilan bahasa mereka berkembang melalui praktik langsung (Shidqi & Mudinillah, 2021). Di UIN Imam Bonjol Padang, program ini telah diimplementasikan sebagai bagian dari dukungan terhadap pembelajaran formal. Namun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan, seperti rendahnya partisipasi mahasiswa dan kurangnya konsistensi penerapan kegiatan tersebut.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait implementasi *Yaum al-Lughah*. Salah satunya adalah penelitian oleh Utama dan tim yang menunjukkan bahwa kegiatan Hari Bahasa Arab efektif meningkatkan motivasi dan kemampuan berbicara bahasa Arab di kalangan guru dan karyawan. Keberhasilan ini terlihat dari hasil tes akhir yang mencatat nilai rata-rata sebesar 92,8, dibandingkan nilai awal rata-rata sebesar 48,15 yang diperoleh melalui wawancara berbahasa Arab langsung dengan tim pengabdian (Utama, Maheran, & Safarudin, 2023). Penelitian lain dilakukan oleh Saputri dan muis mengungkapkan bahwa kegiatan *Yaum Arabi* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan bahasa Arab mahasiswa IAIN Madura (Saputri & Muis, 2021). Selanjutnya, Shidqi dan Mudinillah dalam penelitian mereka menyoroti pentingnya strategi menyeluruh dalam menciptakan *bi'ah lughawiyah* (lingkungan berbahasa) yang kondusif di kampus (Shidqi & Mudinillah, 2021).

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada efektivitas atau pengaruh kegiatan *Yaum al-Lughah*, tanpa menganalisis secara komprehensif problematika yang muncul dalam pelaksanaannya, baik dari aspek internal maupun eksternal mahasiswa. Dengan kata lain, belum ada kajian yang menganalisis problematika pelaksanaan *Yaum al-Lughah* secara komprehensif dari aspek internal dan eksternal pada mahasiswa PBA di UIN Imam Bonjol Padang. Inilah yang menjadi *gap penelitian* dalam kajian ini.

Yanda Rismawati, dkk.

PROBLEMATIKA PENERAPAN YAUM AL-LUGHAH MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA ARAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis problematika yang muncul dalam penerapan *Yaum al-Lughah* di kalangan mahasiswa PBA UIN Imam Bonjol Padang, baik dari sisi internal (motivasi, sikap, kesiapan, dan kemampuan mahasiswa) maupun eksternal (dukungan lingkungan, kebijakan, dan manajemen pelaksanaan). Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengelola program studi dan pelaksana kegiatan *Yaum al-Lughah* dalam merumuskan strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan, serta kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian sosiolinguistik pendidikan bahasa Arab di lingkungan perguruan tinggi Islam.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan data alami dari lapangan (Fadli, 2021). Metode penelitian kualitatif, dikenal sebagai metode naturalistik, berfokus pada kondisi alamiah objek yang diteliti tanpa manipulasi, sehingga kehadiran peneliti tidak banyak mempengaruhi dinamika objek tersebut (Imam Suprayogo, 2001). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap problematika penerapan *Yaum al-Lughah* di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) UIN Imam Bonjol Padang. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data (Lexy J. Moleong, 2002).

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam, yang merupakan metode utama dalam pengumpulan data lapangan (Haryono, 2023). Observasi dilakukan selama kegiatan *Yaum al-Lughah* berlangsung, di mana peneliti berperan sebagai pengamat pasif untuk melihat secara langsung bagaimana mahasiswa berpartisipasi, berinteraksi, dan menanggapi kegiatan tersebut. Sementara itu, wawancara dilakukan terhadap delapan informan, terdiri atas enam mahasiswa PBA angkatan 2024 yang aktif mengikuti kegiatan *Yaum al-Lughah* dan dua mahasiswa pengurus bidang bakat dan minat yang bertanggung jawab dalam pelaksanaannya. Wawancara ini digunakan untuk menggali pengalaman mahasiswa, bentuk kesulitan yang mereka hadapi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan *Yaum al-Lughah*. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai referensi seperti buku, artikel ilmiah, serta laporan kegiatan yang relevan (Suhar Saputra, 2012). Menurut Sugiyono, pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan valid. Sebagai penelitian deskriptif kualitatif, analisis data dilakukan dengan cara mengintegrasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Shidqi & Mudinillah, 2021).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data hasil wawancara serta observasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif tematik agar mudah diinterpretasikan. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan tema yang ditemukan dalam data. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik *thematic coding* untuk mengorganisasi hasil wawancara ke dalam tema-tema tertentu, seperti kendala internal mahasiswa, dukungan lingkungan, dan strategi pelaksanaan *Yaum al-Lughah*. Misalnya, dari pernyataan

salah satu informan: “Kami sering lupa berbicara bahasa Arab karena teman-teman lain juga menggunakan bahasa Indonesia,” peneliti menginterpretasikannya sebagai bentuk kendala internal yang berkaitan dengan kurangnya pembiasaan berbahasa Arab di lingkungan kampus. Melalui proses pengkodean ini, setiap kutipan dianalisis untuk menemukan makna yang lebih mendalam dan dikategorikan sesuai konteks permasalahan (Miles & Huberman, 1994). Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode (Sugiyono, 2022). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan data observasi dan dokumentasi guna memastikan validitas serta reliabilitas hasil penelitian. Dengan pendekatan analisis yang sistematis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai problematika penerapan *Yaum al-Lughah* serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya di kalangan mahasiswa PBA UIN Imam Bonjol Padang.

3. Hasil dan Pembahasan

Program *Yaum al-Lughah* yang diinisiasi oleh Himpunan Mahasiswa Program Studi PBA UIN Imam Bonjol Padang melalui bidang Minat dan Bakat merupakan salah satu upaya strategis untuk membentuk lingkungan berbahasa Arab di kampus. Tujuan utama program ini adalah membiasakan mahasiswa berkomunikasi dalam bahasa Arab di berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Secara ideal, program ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara (maharah kalām) mahasiswa melalui praktik langsung dan interaksi sehari-hari. Namun, hasil penelitian menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam tingkat partisipasi dan efektivitasnya. Meskipun bersifat wajib, banyak mahasiswa tidak konsisten dalam berpartisipasi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan program dan implementasi di lapangan, yang berakar pada lemahnya dukungan institusional serta kurangnya kesadaran individu mahasiswa. Akibatnya, keterampilan berbahasa Arab mahasiswa tidak berkembang secara merata meskipun program telah dijalankan dalam kurun waktu yang cukup lama.

Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengungkap bahwa hambatan dalam pelaksanaan program dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar, yaitu aspek internal yang bersumber dari diri mahasiswa dan aspek eksternal yang berkaitan dengan lingkungan sosial dan sistem kelembagaan. Hambatan internal mencakup rendahnya motivasi, kurangnya rasa percaya diri, dan kesulitan dalam menguasai kosakata serta menyusun kalimat. Sedangkan hambatan eksternal meliputi minimnya sosialisasi program dan lemahnya pengawasan dari pihak penyelenggara. Dua kategori besar ini menunjukkan bahwa keberhasilan *Yaum al-Lughah* tidak hanya bergantung pada desain program, tetapi juga pada kesiapan psikologis mahasiswa dan dukungan lingkungan akademik yang konsisten.

3.1 Aspek Internal

3.1.1 Motivasi Mahasiswa yang Rendah

Motivasi memainkan peran krusial dalam pembelajaran bahasa, termasuk dalam keberhasilan program *Yaum al-Lughah*. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa dalam program ini cenderung rendah. Salah satu mahasiswa, SK, menyatakan bahwa, “*Saya merasa tidak ada gunanya berbicara bahasa Arab di luar kelas karena jarang dipakai di kehidupan sehari-hari.*” Pernyataan serupa diungkapkan oleh SN, yang merasa program tersebut baik tetapi

belum cukup penting untuk dirinya saat ini, “Program ini bagus, tapi saya kurang termotivasi karena merasa belum cukup penting untuk saya sekarang.”

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan rendahnya dorongan intrinsik untuk berpartisipasi. Mereka merasa penggunaan bahasa Arab tidak memiliki manfaat praktis di luar kelas, sehingga tidak menjadi prioritas dalam aktivitas sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan pola bahwa sebagian besar mahasiswa hanya memandang program ini sebagai kewajiban administratif, bukan kebutuhan komunikatif. Berdasarkan teori motivasi belajar, hal ini dapat dikategorikan sebagai lemahnya motivasi intrinsik, di mana individu tidak terdorong oleh minat dan kesenangan pribadi, tetapi semata-mata oleh faktor eksternal seperti kewajiban akademik (Arif & Musgamy, 2021). Mahasiswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung memiliki prestasi yang lebih baik, sedangkan mereka yang bermotivasi rendah menunjukkan hasil yang lebih rendah pula. Tinggi rendahnya motivasi menentukan semangat seseorang dalam beraktivitas, yang pada akhirnya memengaruhi hasil yang dicapai (Fernando, Andriani, & Syam, 2024). Oleh karena itu, meningkatkan motivasi mahasiswa, melalui pendekatan personal dan pemahaman manfaat jangka panjang penguasaan bahasa Arab, sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program *Yaum al-Lughah* (Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam, 2024).

Solusi yang diusulkan antara lain: pertama, sosialisasi yang lebih menarik dan relevan dengan menampilkan *role model* mahasiswa yang sukses berbahasa Arab; kedua, pemberian penghargaan berupa sertifikat atau insentif untuk meningkatkan motivasi instrumental; dan ketiga, pelaksanaan workshop interaktif serta mentoring intensif yang memberikan dukungan emosional dan pengalaman autentik berbahasa (Brown, 2007 ; Richards, 2019). Pendekatan ini dapat memperkuat dorongan intrinsik mahasiswa serta menurunkan *affective filter* yang selama ini menjadi penghalang utama

3.1.2 Kurangnya Rasa Percaya Diri dalam Berbicara Bahasa Arab

Salah satu kendala yang dialami mahasiswa dalam pelaksanaan *Yaum al-Lughah* adalah rendahnya rasa percaya diri. Berdasarkan wawancara, seorang mahasiswa menyatakan: “Saya takut berbicara dalam bahasa Arab di depan teman-teman karena saya khawatir salah dan mereka akan menertawakan saya.” Sejalan dengan itu, wawancara lain juga mengungkapkan: “Saya sering ragu untuk berbicara karena takut salah di depan teman-teman yang lebih fasih. Rasanya seperti akan diejek.”

Dari pernyataan di atas, terlihat bahwa ketakutan akan membuat kesalahan dan kecemasan sosial menjadi penghalang utama bagi mahasiswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab. Mereka merasa bahwa kesalahan dalam penggunaan bahasa akan memicu penilaian negatif atau bahkan ejekan dari teman-teman mereka. Hal ini menurunkan partisipasi mahasiswa dalam program *Yaum al-Lughah* meskipun sebenarnya mereka memiliki potensi untuk berbicara dengan lancar. Ketidakpercayaan diri ini sering kali diperparah oleh keterbatasan kosakata dan pemahaman struktur bahasa. Selain itu, rasa takut salah dalam pengucapan atau penggunaan kosakata membuat mahasiswa semakin enggan berbicara.

Rasa percaya diri, menurut teori *self-efficacy* adalah rasa percaya diri terbentuk dari pengalaman keberhasilan dan dukungan sosial. Mahasiswa yang sering gagal dalam berbicara atau menerima kritik negatif akan memiliki *self-efficacy* rendah, yang berdampak pada keengganan untuk mencoba kembali (Bandura, 1997). MacIntyre dan Gardner menegaskan bahwa rendahnya rasa percaya diri menyebabkan

communication apprehension, yaitu ketakutan berlebihan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa asing. Hal ini berimplikasi langsung pada minimnya praktik berbicara yang seharusnya menjadi inti dari program *Yaum al-Lughah*. Ellis juga menyatakan bahwa kemampuan berbicara bahasa asing tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis seperti kosakata dan tata bahasa, tetapi juga kesiapan psikologis, termasuk rasa percaya diri untuk mengaplikasikan keterampilan tersebut dalam situasi nyata (Ellis, 2008).

Keterkaitan fenomena ini dengan teori Krashen semakin menguat, di mana *Affective Filter Hypothesis* menjelaskan bahwa rasa takut, malu, dan kecemasan dapat membatasi proses pemerolehan bahasa. Dengan demikian, menciptakan lingkungan yang aman secara emosional menjadi kebutuhan mendesak. Umpan balik positif dan atmosfer belajar yang mendukung akan menurunkan hambatan psikologis tersebut (S. D. Krashen, 182 C.E.).

Solusi yang disarankan oleh peneliti untuk mengatasi permasalahan di atas adalah sebagai berikut:

a. Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung

Menciptakan lingkungan yang tidak menghakimi dan mendukung sangat bermanfaat bagi mahasiswa yang kurang percaya diri. Program *Yaum al-Lughah* perlu dirancang agar mahasiswa merasa bebas untuk berbicara tanpa rasa takut dipermalukan. Brown menyarankan agar pengajaran bahasa membangun suasana yang memungkinkan mahasiswa untuk belajar dari kesalahan mereka tanpa kecemasan atau rasa takut (Brown, 2007).

b. Pemberian Umpan Balik Positif

Umpan balik yang konstruktif memiliki peran penting dalam meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa. Memberikan umpan balik positif yang lebih menekankan pada pencapaian dan usaha mahasiswa, daripada hanya fokus pada kesalahan, akan mendorong mereka untuk terus berpartisipasi. Penelitian yang dilakukan oleh Fajriah dkk. mengenai efektivitas umpan balik korektif eksplisit dalam pembelajaran bahasa menunjukkan bahwa pemberian umpan balik yang jelas dan langsung dapat membantu mahasiswa memperbaiki kesalahan mereka secara signifikan. Umpan balik ini juga berperan penting dalam membangun rasa percaya diri, karena mahasiswa menerima arahan spesifik untuk memperbaiki kelemahan mereka tanpa merasa terintimidasi (Fajriah & Al., 2021).

3.1.3 Kesulitan Menguasai Kosakata dan Menyusun Kalimat

Salah satu masalah yang dihadapi mahasiswa dalam menerapkan *Yaum al-Lughah* adalah kesulitan dalam menguasai kosakata dan menyusun kalimat dengan benar. Berdasarkan wawancara, salah satu mahasiswa menyatakan, "Saya sering kesulitan mencari kata yang tepat dalam bahasa Arab, dan saya merasa tidak bisa menyusun kalimat dengan baik, apalagi kalau topiknya lebih kompleks." Wawancara lainnya menyebutkan, "Kalau berbicara, saya hanya ingat kata-kata yang biasa digunakan dalam perkuliahan, jadi saat berbicara di luar konteks perkuliahan, saya bingung." Sejalan dengan itu, mahasiswa lain juga mengatakan, "Kadang saya ingin berbicara lebih panjang, tapi saya bingung bagaimana cara menggabungkan kata-kata dalam kalimat yang benar."

Dari wawancara tersebut, terlihat jelas bahwa kesulitan dalam menguasai kosakata dan menyusun kalimat yang benar menjadi penghalang utama bagi mahasiswa. Banyak mahasiswa merasa terbatas dalam berbicara karena mereka

hanya menguasai kosakata yang digunakan dalam konteks perkuliahan. Selain itu, kesulitan dalam merangkai kalimat yang tepat membuat mereka merasa tidak dapat mengungkapkan ide secara efektif. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara penguasaan kosakata pasif (pemahaman) dan kosakata aktif (penggunaan).

Penguasaan kosakata sangat penting dalam meningkatkan bahasa arab (Zulfikar & Karunia, 2021). Vallet menyatakan bahwa kemampuan bahasa seseorang sangat bergantung pada jumlah kosakata yang dikuasai. Oleh karena itu, pemahaman bahasa yang baik membutuhkan penguasaan kosakata yang ditanamkan sejak dini dan berkembang seiring waktu. Jumlah dan kualitas kosakata yang dikuasai seseorang akan menentukan keterampilan bahasanya, yang akhirnya berdampak pada prestasi akademik dan penerapan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Anggian, 2022).

David Wilkins, seperti yang dikutip oleh Thornbury, menyebutkan, "*Without grammar, very little can be conveyed; without vocabulary, nothing can be conveyed.*" Meskipun tata bahasa penting, keterampilan berbahasa akan terhambat jika kosakata yang dikuasai terbatas. Pengajaran kosakata yang sistematis di lembaga pendidikan sangat penting, karena kosakata adalah dasar dari setiap keterampilan bahasa (Tarigan, 2011). Thornbury menekankan pentingnya pendekatan interaktif dalam memperluas kosakata. Dalam hal ini, mahasiswa membutuhkan pendekatan berbasis konteks yang mengajarkan kosakata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran kosakata, juga dapat mempercepat penguasaan kosakata (Thornbury, 2002).

Mahasiswa perlu menguasai dua jenis kosakata untuk berbicara dengan lancar: kosakata pasif (untuk pemahaman) dan kosakata aktif (untuk penggunaan dalam berbicara). Penguasaan kosakata yang mendalam dan luas memungkinkan mahasiswa untuk mengungkapkan ide mereka dengan lebih bebas tanpa terbatas oleh keterbatasan kosakata. Selain itu, kemampuan menyusun kalimat yang benar sangat penting, karena ketidaktepatan dalam menyusun kalimat dapat menyebabkan kesalahpahaman atau ketidaksinkronan pesan. Nunan menjelaskan bahwa pembelajaran tata bahasa dan struktur kalimat yang efektif dalam konteks autentik sangat membantu dalam memperkuat kemampuan berbicara. Menurut Krashen dalam *Input Hypothesis*, pembelajaran tata bahasa yang efektif terjadi ketika mahasiswa menerima input yang cukup untuk memahami struktur kalimat dan penggunaan tata bahasa dalam konteks alami (S. Krashen, n.d.).

Terkait permasalahan di atas, berikut adalah beberapa solusi yang disarankan:

a. Peningkatan Pembelajaran Kosakata dalam Konteks yang Beragam

Untuk mengatasi masalah penguasaan kosakata, penting bagi program pembelajaran untuk mencakup kosakata yang lebih luas, bukan hanya kosakata akademik. Program *Yaum al-Lughah* perlu menyediakan materi yang menggabungkan topik-topik kehidupan sehari-hari, serta percakapan sosial yang lebih variatif. Nation menyarankan bahwa pengajaran kosakata yang melibatkan konteks penggunaan sehari-hari akan lebih efektif dalam membantu mahasiswa menguasai kosakata yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan nyata (Nation, 2001).

b. Latihan Menyusun Kalimat dengan Penggunaan Model Praktis

Tharp & Gallimore menyarankan penggunaan teknik *scaffolding* dalam pembelajaran bahasa, di mana mahasiswa diberi bantuan berstruktur untuk membangun kalimat yang lebih kompleks secara bertahap (Tharp & Gallimore, 1976). Dalam hal ini, teknik berbicara yang disertai dengan bantuan pengajaran kalimat model dan latihan berbicara dengan struktur kalimat yang jelas akan sangat

bermanfaat. Pendekatan ini dapat memudahkan mahasiswa untuk menguasai cara menyusun kalimat dengan benar dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara.

c. Penggunaan Teknologi dalam Latihan Kalimat dan Kosakata

Pemanfaatan teknologi seperti aplikasi bahasa, video, atau perangkat lunak yang mendukung pembelajaran bahasa Arab dapat membantu mahasiswa dalam menguasai kosakata dan menyusun kalimat dengan lebih interaktif. Stockwell & Hubbard menekankan bahwa teknologi memainkan peran penting dalam pembelajaran bahasa karena kemampuannya untuk mendukung pengalaman belajar yang lebih personal, adaptif, dan kontekstual. Mereka menyoroti bahwa teknologi memungkinkan pengajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu, menyediakan akses ke materi otentik, serta mendukung praktik berbahasa dalam situasi yang realistis dan bermakna. Teknologi juga membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih fleksibel, memungkinkan siswa belajar kapan saja dan di mana saja, yang dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi dalam proses belajar (Stockwell & Hubbard, 2013).

Dalam publikasi mereka, Stockwell & Hubbard memberikan kerangka kerja untuk penerapan teknologi dalam pembelajaran bahasa, menekankan perlunya keseimbangan antara teknologi dan pedagogi untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Untuk pembelajaran yang personal, teknologi dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan individu, sementara untuk pembelajaran kontekstual, aplikasi seperti simulasi atau penggunaan materi multimedia yang autentik sangat bermanfaat.

3.2 Aspek Eksternal

3.2.1 Minimnya Sosialisasi Program

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi penerapan *Yaum al-Lughah* adalah minimnya sosialisasi program yang efektif. Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa, menyatakan, "Saya cuma tahu program ini melalui grup chat dan tanpa penjelasan mendalam tentang pentingnya program ini bagi pengembangan keterampilan bahasa Arab."

Dari wawancara tersebut, terungkap bahwa banyak mahasiswa yang kurang memahami manfaat jangka panjang dari program ini atau bahkan tidak menyadari bahwa program ini memiliki peran penting dalam peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab mereka. Kurangnya sosialisasi yang jelas menyebabkan sebagian mahasiswa merasa kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Teori komunikasi sosial dan teori motivasi menekankan pentingnya penyampaian informasi yang jelas serta adanya komunikasi dua arah dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi mahasiswa. Adapun pernyataan lain yang ditemukan menyatakan, "Kami biasanya menyampaikan informasi melalui grup chat fakultas atau kelas, karena ini cara paling praktis untuk menjangkau mahasiswa. Namun, kami menyadari bahwa penjelasan detail seringkali tidak diberikan karena keterbatasan waktu atau prioritas pengumuman lain yang harus disampaikan."

Dari pernyataan ini, terlihat bahwa sosialisasi program *Yaum al-Lughah* lebih mengandalkan media komunikasi digital seperti grup chat tanpa memberikan penjelasan yang cukup mendalam. Hal ini menunjukkan adanya kelemahan dalam proses komunikasi yang berdampak pada rendahnya pemahaman mahasiswa

mengenai tujuan dan manfaat program. Kendala ini kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya strategi sosialisasi yang terstruktur dan alokasi waktu yang memadai untuk menjelaskan program secara langsung kepada mahasiswa.

Sosialisasi program sendiri merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh penyelenggara kepada peserta atau khalayak untuk memperkenalkan, menjelaskan, dan mengedukasi mereka mengenai tujuan, manfaat, dan mekanisme pelaksanaan suatu program. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi peserta dalam program yang dilaksanakan (Rusdiyanta, 2009).

Menurut teori komunikasi sosial penyampaian pesan yang kurang jelas akan menurunkan partisipasi karena audiens tidak memahami makna dan urgensi program (Rusdiyanta, 2009). Padahal, sosialisasi yang baik berfungsi membangun kesadaran dan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap program. Ketika mahasiswa memahami tujuan dan manfaat program, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif. Berdasarkan teori Bandura tentang *social learning*, proses pembelajaran efektif terjadi ketika peserta dapat melihat contoh nyata dari keberhasilan orang lain. Oleh karena itu, sosialisasi yang interaktif dan berbasis testimoni akan lebih berdampak daripada sekadar pengumuman administratif (Bandura, 1986).

Berikut adalah solusi yang disarankan oleh peneliti untuk mengatasi permasalahan diatas:

a. Penggunaan Media Sosial untuk Sosialisasi Program

Pihak kampus sebaiknya memanfaatkan berbagai saluran komunikasi yang lebih luas dan efektif, seperti media sosial, website kampus, atau aplikasi kampus untuk menyebarkan informasi yang lebih terperinci dan menarik tentang *Yaum al-Lughah*. Media sosial yang lebih mudah diakses dan sering digunakan oleh mahasiswa dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan informasi secara luas dan cepat (Ashcraft & Al, 2020).

b. Sosialisasi Program melalui Kegiatan Interaktif

Selain pengumuman melalui kelas, pihak kampus dapat mengadakan seminar, workshop, atau acara interaktif lainnya yang melibatkan mahasiswa secara langsung untuk menjelaskan program dan manfaatnya. Sosialisasi program harus melibatkan berbagai pihak terkait, termasuk dosen, pengelola program, serta mahasiswa yang telah mengikuti program sebelumnya. Pengalaman dari mahasiswa yang lebih senior dapat memberikan referensi yang lebih nyata dan menginspirasi mahasiswa baru. komunikasi yang melibatkan banyak pihak dapat menciptakan kesadaran kolektif dan meningkatkan motivasi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam program (Aprillia, 2009).

c. Penyediaan Materi Sosialisasi yang Menarik dan Informatif

Kampus harus menyediakan materi promosi yang menarik dan informatif, seperti video, poster, dan brosur yang dapat menjelaskan tujuan dan manfaat program secara visual dan interaktif. Materi yang mudah dipahami dan menarik akan meningkatkan minat mahasiswa untuk mengikuti program dengan lebih antusias. Bandura mengemukakan bahwa individu akan lebih termotivasi jika mereka memahami tujuan dan manfaat dari suatu kegiatan. Sosialisasi yang efektif melalui berbagai media dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya program ini (Bandura, 1986).

3.2.2 Lemahnya Pengawasan terhadap Program

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, terdapat masalah terkait lemahnya pengawasan terhadap pelaksanaan program *Yaum al-Lughah*, yang berujung pada ketidakteraturan partisipasi mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara menyatakan, "Saya merasa pengawasan terhadap pelaksanaan program kurang memadai. Beberapa teman hanya hadir sesekali tanpa benar-benar berpartisipasi aktif. Tidak ada yang memantau apakah kami benar-benar menjalankan kegiatan dengan maksimal." Hal ini sejalan dengan wawancara lain yang menyatakan, "Kami memang terbatas dalam hal waktu dan sumber daya, sehingga tidak dapat memberikan pengawasan yang lebih intensif. Pengawasan lebih fokus pada pencapaian administrasi, bukan kualitas keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan."

Berdasarkan wawancara, mahasiswa mengaku bahwa pengawasan hanya bersifat administratif, tidak mencakup kualitas partisipasi. Beberapa mahasiswa hadir sekadar untuk menggugurkan kewajiban, tanpa keterlibatan aktif dalam percakapan bahasa Arab. Pengakuan dari pihak panitia juga menunjukkan keterbatasan waktu dan sumber daya dalam memantau pelaksanaan kegiatan.

Pengawasan yang efektif sangat diperlukan untuk memastikan program berjalan dengan baik dan memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan keterampilan bahasa Arab mahasiswa. Elliott & Voss mengemukakan bahwa pengawasan yang baik dapat mendeteksi masalah lebih awal, memberikan solusi, dan memastikan kualitas interaksi antara mahasiswa dengan materi dan pengajaran (Elliott & Voss, 2012). Tanpa pengawasan yang memadai, program berisiko gagal dalam mencapai tujuannya.

Solusi yang disarankan untuk mengatasi masalah di atas adalah sebagai berikut:

a. Penetapan Aturan Keaktifan dan Konsekuensi

Penetapan aturan yang lebih tegas mengenai kehadiran dan partisipasi dalam program, serta konsekuensi bagi mahasiswa yang tidak mengikuti program dengan serius, dapat meningkatkan pengawasan terhadap keaktifan mereka. Hal ini akan mendorong mahasiswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap partisipasi mereka dan memastikan mereka terlibat lebih maksimal dalam kegiatan yang ada.

b. Menerapkan Pengawasan Berbasis Teknologi

Teknologi dapat dimanfaatkan untuk memantau kehadiran mahasiswa dan mengumpulkan data mengenai tingkat partisipasi mereka dalam program. Sistem yang memungkinkan pengelola program untuk melihat tingkat kehadiran dan partisipasi mahasiswa secara real-time dapat meningkatkan akuntabilitas dan mempermudah pengawasan. Dengan memanfaatkan platform digital atau aplikasi yang terintegrasi, pengelola program dapat memantau perkembangan peserta secara lebih efektif.

c. Pemberian Umpan Balik yang Konstruktif

Pengelola program perlu memberikan umpan balik yang lebih jelas dan konstruktif kepada mahasiswa mengenai perkembangan mereka dalam program. Umpan balik yang positif dan spesifik akan meningkatkan motivasi mahasiswa untuk lebih terlibat aktif. Menurut Deci & Ryan, umpan balik yang positif dapat meningkatkan motivasi intrinsik, sementara Scrivener menyarankan evaluasi berkala dan umpan balik langsung untuk meningkatkan efektivitas program. Melibatkan mahasiswa dalam proses evaluasi juga bisa menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pengawasan dan keterlibatan mereka (Scrivener, 2011).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegagalan utama program *Yaum al-Lughah* bukan terletak pada konsepnya, tetapi pada lemahnya implementasi yang belum menyentuh aspek motivasional, psikologis, dan manajerial secara terpadu. Diperlukan sinergi antara peningkatan kesadaran mahasiswa, dukungan institusional, dan sistem pengawasan yang konsisten. Dengan demikian, *Yaum al-Lughah* dapat berkembang menjadi model pembelajaran bahasa yang efektif berbasis lingkungan komunikatif, bukan sekadar kegiatan formalitas di kampus.

4 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program *Yaum al-Lughah* di UIN Imam Bonjol Padang menghadapi berbagai tantangan baik dari faktor internal maupun eksternal yang berpengaruh terhadap efektivitasnya. Dari sisi internal, kendala utama terletak pada rendahnya motivasi mahasiswa, rasa percaya diri yang lemah dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif, serta keterbatasan penguasaan kosakata. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kurangnya dukungan kelembagaan dari pihak kampus, minimnya sosialisasi tentang urgensi dan manfaat program, serta lemahnya sistem pengawasan terhadap pelaksanaannya. Upaya perbaikan dapat dilakukan melalui pelatihan intensif, program mentoring berkelanjutan, serta strategi sosialisasi yang lebih terarah agar mahasiswa memahami nilai strategis *Yaum al-Lughah* dalam peningkatan kompetensi berbahasa Arab.

Secara teoretis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan program peningkatan kemahiran berbahasa Arab sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor motivasional dan lingkungan sosial-linguistik yang mendukung. Hal ini sejalan dengan teori sosiolinguistik pendidikan yang menekankan pentingnya lingkungan bahasa (*language environment*) dan dukungan afektif dalam membentuk perilaku berbahasa. Dengan demikian, efektivitas *Yaum al-Lughah* tidak hanya ditentukan oleh rancangan program, tetapi juga oleh sejauh mana komunitas akademik menciptakan ekosistem komunikasi berbahasa Arab secara berkelanjutan di dalam maupun di luar kelas.

5 Saran dan Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis. Bagi pengelola program *Yaum al-Lughah*, diperlukan desain kegiatan yang lebih variatif dan komunikatif agar mampu menumbuhkan motivasi intrinsik mahasiswa. Kegiatan seperti kompetisi debat, *language corner*, atau proyek kolaboratif antarangkatan dapat menjadi sarana pembiasaan yang menyenangkan dan efektif. Pihak fakultas juga perlu menyediakan dukungan institusional berupa pelatihan bagi dosen dan pembimbing kegiatan agar tercipta kesinambungan antara pembelajaran di kelas dan praktik bahasa di luar kelas.

Dari sisi teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang penerapan teori sosiolinguistik dan motivasi belajar dalam konteks pendidikan bahasa Arab di perguruan tinggi Islam di Indonesia. Hasil temuan menunjukkan bahwa *Yaum al-Lughah* dapat menjadi model penguatan kompetensi komunikatif jika didukung oleh strategi pembelajaran berbasis konteks sosial dan budaya kampus. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan untuk menganalisis model implementasi *Yaum al-Lughah* di lembaga lain dengan pendekatan partisipatoris, atau mengeksplorasi

hubungan antara motivasi belajar dan keberhasilan praktik komunikasi bahasa Arab dalam lingkungan asrama dan kelas.

Daftar Pustaka

- Andriani Djakfar, F. (2022). Problematika Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab (Studi Kasus di Prodi PBA STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan). *Qismul Arab: Journal of Arabic Education Analisis*, 2(1 November 2022), 20. <https://doi.org/10.1234/qismularab.v2i01.21>
- Anggian, L. A. S. (2022). Media Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab di Era Digital. *Mahira*, 2(2), 137–150. <https://doi.org/10.55380/mahira.v2i2.386>
- Aprillia, Y. (2024). Sosialisasi Tentang Pentingnya Coaching Program Kreativitas Mahasiswa Sebagai Bentuk Persiapan dalam Berkompetisi di Tingkat Nasional. *Community Development Journal*, 10(10), 1.
- Arif, M., & Musgamy, A. (2021). Pengembangan Motivasi Belajar Bahasa Arab: Studi Analisis Teori Motivasi Pembelajaran. *'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 10(2), 329. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.2.326-334.2021>
- Ashcraft, L. E., & Al, E. (2020). Strategies for effective dissemination of research to United States policymakers: a systematic review. *Implementation Science*, 15(89).
- Asrori, I. (2011). *Strategi Belajar Bahasa Arab: Teori dan Pratik*. Malang: Misykat, 3.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall, .
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W. H. Freeman, 105.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. Pearson Education, 75.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta, 257.
- Elliott, L., & Voss, R. S. (2012). *Effective Program Evaluation: A Guide to Understanding and Using Assessment Tools*. Sage, 156.
- Ellis, R. (2008). *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford University Press, 571.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 33. Retrieved from <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fajriah, Y. N., & Al., E. (2021). *The Effectiveness of Explicit Corrective Feedback in Language Learning*, 1.
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68. Retrieved from <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>
- Gardner, R. C., & Wallace, E. L. (1972). *Attitudes and Motivation in Second-Language Learning*. Rowley: MA: Newbury House, 230.
- Hanun, A., & Herizal. (2020). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Permainan Bahasa Isyruna Sualan. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 26.
- Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, 13, 1–6.
- Hasibuan, M. S. P. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia. Cet. 22*. Jakarta Timur: Bumi Aksara, 20-21.
- Hendri, M. (2017). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(2), 196.

- Imam Asrori. (2011). Strategi dan Metode Pembelajaran Bahasa Arab. In *Misykat* (Vol. 1), 3. Retrieved from http://eprints.walisongo.ac.id/355/1/UmiHanik_Tesis_Coverdll.pdf
- Imam Suprayogo. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Rosdakarya, 163.
- Krashen, S. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Pergamon Press, 175.
- Lexy J. Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. remaja Rosdakarya, 183.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis (2nd Ed.)*. CA: Sage.: Thousand Oaks, 286.
- Nation, P. (2001). *Learning Vocabulary in Another Language*. Cambridge University Press, 56.
- Richards, J. C. (2019). Principles of Language Learning and Teaching. *Pearson Education*, 175.
- Rusdiyanta, S. S. (2009). *Dasar-Dasar Sosiologi (Pertama)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saputri, D. E., & Muis, M. (2021). Pengaruh Daurah Arabiyah Dan Yaum Arabi Terhadap Keterampilan Berbahasa Arab Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Madura. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 4(1), 96. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v4i1.4388>
- Scrivener, J. (2011). *Learning Teaching: The Essential Guide to English Language Teaching*. Macmillan, 365.
- Shidqi, M. H., & Mudinillah, A. (2021). Pembelajaran Bahasa Arab dengan Memanfaatkan Lingkungan Berbahasa bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 170–176.
- Sholeha, F. Z., & Al Baqi, S. (2022). Kecemasan Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Mahira*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.55380/mahira.v2i1.234>
- Siti Nur Khasanah, Nurrokhmatulloh, Hasan Syaiful Rizal, & Amirul Mukminin. (2024). Pengaruh Strategi Kwl Berbantu Sorogan Terhadap Keterampilan Maharah Qira'Ah Santri Usia Dini. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 229. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v5i2.229-240>
- Stockwell, G., & Hubbard, P. (2013). *Mobile-assisted language learning: Concepts, contexts, and challenges*. Peter Lang, 1-15.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta, 203.
- Suhar Saputra. (2012). *Metode Penelitian (Kuantitatif, kualitatif dan tindakan)*. Bandung: PT. Refika Aditama, 207.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa, 2.
- Tharp, R., & Gallimore, R. (1976). What a child can do with assistance today, he can do alone tomorrow: A theory of instruction in the classroom and beyond. *Merican Educator*, 16(3).
- Thornbury, S. (2002). *How to Teach Vocabulary*. Pearson Longman, 13.
- Utama, F. T., Maheran, S., & Safarudin, M. (2023). Pelatihan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab (Maharah Kalam) Melalui Program Yaumul ' Arabiyah bagi Guru dan Karyawan di Pondok Pesantren Adzkiya Tanjungpinang. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau*, 3, 40. Retrieved from <https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/jppm/article/view/734>
- Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*,

- 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>
- Yuli, N., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 45. Retrieved from <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>.
- Zulfikar, & Karunia, K. A. (2021). Khidmah Lughawiyah (Pembinaan Bahasa Arab) Dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Di TKA/TPA. In *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa (JPMF)*, 1(1). 1-15. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jpmf>